BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam hidup manusia, pasti akan selalu terjadi sesuatu dalam perkembangannya. Setiap manusia akan mengalami, menikmati dan merasakan setiap hal yang memang sudah menjadi garis nasibnya. Terkadang baik dan menyenangkan, namun tidak jarang akan menemui sesuatu yang tidak mengenakan. Dalam proses perkembangannya tersebut, manusia pasti tidak pernah terlepas dari masalah psikologis yang mendera hidupnya. Dalam masa perkembangan tersebut, setiap manusia akan selalu mengalami sesuatu secara psikologis yang hanya dia sendiri yang bisa merasakannya. Itulah pengalaman pribadi dan juga bisa menjadi masalah pribadi apabila hal itu tidak mengenakan.

Melihat dari fenomena banyak anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Pada dasarnya kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa berkemampuan tinggi. selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik sesuai dengan harapan. Dalam referensi lain juga dijelaskan mengenai pengertian kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan–hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelain mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oelh faktor–faktor non – intelegensi. Dengan demkian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar, karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak maka para orangtua perlu memahami masalah–masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Fenomena kesulitan belajar seorang anak biasanya tampak jelas dari nenurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan denga munculnya kelainan prilaku siswa seperti kesukaan

berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering mangkir dari sekolah. Hasil belajar yang dicapai oleh para anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri yang disebut faktor internal, dan yang terdapat diluar diri anak itu sendiri yang disebut dengan eksternal.

Jaman dulu anak tidak bisa membaca disebut anak bodoh. yang suka berhayal disebut anak *ngawur*. Hari ini manusia kian pandai memilah mana yang bodoh karena tak belajar, atau pintar tapi tak bisa mengungkapkan secara verbal ataupun lisan.

Namun, ada salah satu masalah yang menyebabkan seseorang tidak dapat membaca, hal itu kerana individu tersebut mengalami gangguan membaca atau lebih dikenal dengan sebutan disleksia, meskipun memiliki IQ antara 90 dan 110 dan kecerdasan di atas rata-rata anak-anak normal.

Belajar membaca merupakan pelajaran yang sulit dilakukan anak-anak disleksia. Hal itu karena membaca merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan visual-auditori mereka secara bersamaan, seperti kemampuan memberikan makna simbol-simbol yang ada, yaitu huruf dan kata. Memang, secara karakteristik, anak disleksia kerap bingung membedakan antara arah kanan dan kiri sehingga hal itu akan memengaruhi mereka membedakan huruf yang terlihat mirip seperti p, q, b, d. Mereka juga kerap merasakan terbolik-balik melihat huruf yang bentuknya mirip seperti 12 menjadi 21 atau kata "kaki" menjadi "kika".

Disamping itu anak-anak yang disleksia juga mempunyai masalah yang berhubungan dengan sosial, emosi dan perilaku. Masalah sosial emosi dan masalah perilaku pada anak-anak disleksia yang tidak kalah menonjol dari masalah utamanya dibidang bahasa atau akademis. Oleh karena itu pemahaman yang lebih baik tentang masalah social emosi dan perilaku pada anak-anak disleksia ini sangat penting diketahui olah orang tua yang mendidik.

Masalah sosial emosi ini bisa ringan saja namun bisa juga merupakan gangguan yang cukup berat sampai “mengaburkan” atau menutupi masalah utamanya yaitu kesulitan belajar spesifik. Bahkan belum semua orang memahami bahwa masalah sosial emosi ini berpangkal dari kesulitan belajar spesifiknya itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya “keterbatasan” untuk memahami aturan atau kaidah sosial.

Tidak sedikit ditemukan kasus dimana anak disleksia nampak “seenaknya saja” dalam pergaulan sosialnya, mereka mungkin bicara dengan nada yang keras pada situasi dimana dituntut untuk bicara pelan. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan anak-anak yang nampak sulit sekali memahami aturan sosial, sulit memahami bahasa tubuh dan postur tubuh lawan bicaranya, sulit menempatkan diri dan bersikap sesuai dengan karakteristik lingkungan dan lawan bicaranya.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas, dapat ditarik beberapa permasalahan yang timbul, antara lain:

1. Kesulitan belajar spesifik dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan prilaku pada anak.
2. Masalah perilaku yang berhubungan dengan kematangan sosial emosi dan keterampilan berinteraksi sosial ini seringkali menjadi pemicu stress bagi orang tua.
3. Keterampilan bersosialisasi pada anak disleksia harus dipelajari dan dilatih hingga terampil.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi yang ada, rumusan masalah yang akan dibahas mengenai Bagaimana memberikan informasi untuk memudahkan para orangtua dalam memahami masalah sosial emosi dan perilaku anak disleksia.

I.4 Batasan Masalah

Agar Perancangan Informasi ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka masalah akan difokuskan pada informasi mengenai gangguan sosial emosi dan perilaku yang dialami anak disleksia sehingga tepat sasaran pada orang tua yang membesarkan anak-anak penyandang disleksia di Bandung.

I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran orang tua supaya lebih tanggap dalam memahami permasalahan sosial emosi dan perilaku pada anak disleksia.

1.6 Manfaat Perancangan

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua sebagai acuan untuk meminimalisir masalah prilaku yang diakibatkan gangguan social emosi pada anak disleksia.